



Catatan Kajian Sesi ke-23: Menjadi Sahabat bagi Anak

- **Pemateri:** Ustadz Muhammad Rezki Hr., Ph.D.
- **Modul:** Menemani Menuju Dewasa (18–25 Tahun)
- **Tanggal:** Sabtu, 1 November 2025
- **Link YouTube:** <https://www.youtube.com/watch?v=jN755drOckQ>

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahilladzi wahdah, washshalātu wassalāmu 'alā man lā nabiyya ba'dah, wa 'alā ālihi wa shahbihi wa man wālāh.

Para Bapak, Ibu, Ikhwan, dan Akhwat peserta Sekolah Parenting yang dirahmati Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Judul yang diberikan oleh panitia kali ini cukup panjang: "Menjadi Sahabat bagi Anak antara Studi, Cinta, Karir Masa Depan, serta Membangun Kemandirian Finansial dan Tanggung Jawab Dewasa."

Karena banyaknya topik ini, Ustadz akan mencoba menyampaikan sebuah kaidah umum yang mudah-mudahan bisa menjadi jawaban komprehensif atas tema-tema tersebut.



Perkenalan dan Latar Belakang

Sebelum memulai, Ustadz memperkenalkan diri sebagai Muhammad Rezki, berdomisili di Jogja dan memiliki dua orang anak. Latar belakang Ustadz relevan dengan materi ini, karena beliau adalah pendiri sekolah Al-Idqan yang memiliki spirit mengajarkan **kemandirian** dan nilai-nilai *kids preneur* (kewirausahaan sejak dini).

Beliau menekankan bahwa kewirausahaan (preneurship) bukanlah semata-mata soal berdagang atau bisnis, melainkan lebih ke arah **pola pikir** (mindset) dan **sikap** seorang wirausaha, seperti kemandirian, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Nilai-nilai inilah yang sangat berhubungan dengan tema kita, khususnya "kemandirian finansial dan tanggung jawab dewasa."



Tiga Bagian Utama Kajian

Ustadz membagi pembahasan kali ini menjadi tiga bagian utama:

1. **Pentingnya Skill Mendengar:** Kita harus sepakat terlebih dahulu bahwa kita butuh keterampilan untuk mendengar. Relasi sosial yang baik, terlebih antara orang tua dan anak, dibangun di atas spirit mendengar dengan baik.
2. **Panduan Menemukan Bakat Anak:** Ustadz akan berbagi kaidah umum untuk menemukan bakat, yang relevan baik dalam dunia bisnis (mengoptimalkan tim) maupun dalam pendidikan (mengungkap bakat anak).
3. **Spirit Kemandirian Finansial:** Bagaimana Islam memandang kemandirian finansial dan bagaimana kita menanamkan spirit ini kepada anak sejak dini.

BAGIAN 1: KITA KEHILANGAN KEMAMPUAN MENDENGAR

Ustadz mengawali dengan referensi dari sebuah video TED Talk oleh Julian Treasure ("Five Ways to Listen Better") yang beliau tonton sekitar tahun 2016-2017.

Julian Treasure menyebutkan, "**Kita kehilangan kemampuan untuk mendengarkan.**"

Kita menghabiskan sekitar **60%** dari aktivitas komunikasi kita untuk mendengar, akan tetapi kita tidak mahir dalam hal ini. Kita hanya mampu menangkap sekitar **25%** (seperempat) dari apa yang kita dengar. Ini menunjukkan bahwa kita, sebagai manusia, perlu berlatih untuk

menjadi pendengar yang lebih baik, terutama kepada anak kita sendiri.

Dunia di mana kita tidak mampu mendengar satu sama lain adalah dunia yang tidak menyenangkan. Kita seringkali hanya ingin didengar, tanpa mau mendengarkan orang lain.

Ustadz juga mengutip pembicara lain yang melakukan "puasa berbicara" selama 1-2 tahun. Setelah selesai, orang itu berkata, "Cara saya melihat dunia ini berbeda," karena fokusnya beralih dari "ingin didengar" menjadi "mendengarkan orang lain."

♥ Kaitan dengan Kisah Nabi:

Meskipun kita tidak perlu meniru puasa bicara seperti itu, spirit "menahan diri dari berbicara" untuk fokus mendengar ini ada dalam kisah para Nabi. Contohnya adalah puasa bicaranya Nabi Zakaria 'alaihis salām selama tiga hari, sebagai tanda yang Allah Subhānahu wa Ta'ālā berikan.

📖 Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman:

وَيَا قَالِ أَيُّكَ أَلا تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ

Artinya: "(Allah) berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam (berturut-turut), padahal engkau sehat.'"

(QS. Maryam: 10)

Intinya adalah, kita sangat butuh melatih *skill* untuk mendengar.

⚠️ Penyebab Menurunnya Kemampuan Mendengar

Mengapa kemampuan mendengar kita menurun di zaman sekarang?

1. **Semakin Banyak Alat Perekam:** Dulu, alat perekam terbatas (misalnya tulisan). Sekarang, ada audio, video, dan bahkan AI yang bisa membuatkan rangkuman. Kecenderungan kita adalah: "Gampang, nanti ada rekaman." Sehingga kita cenderung mengabaikan dan tidak fokus saat mendengarkan secara langsung.
2. **Tingkat Kebisingan Meningkat:** Dunia kita semakin bising (suara kipas angin, AC, kendaraan, dll) dibandingkan zaman dulu.
3. **Semakin Banyak Distraksi (Tambahan Ustadz):** Kita semakin dituntut untuk *multitasking*. Keberadaan teknologi dan sosial media membuat distraksi semakin banyak, sehingga kecenderungan kita untuk mendengar (fokus) semakin berkurang.

💡 Teknik Menjadi Pendengar yang Baik (RASA)

Julian Treasure menawarkan empat tahapan untuk menjadi pendengar yang baik, yang Ustadz istilahkan dengan akronim **RASA**. Ustadz menekankan bahwa ini sebenarnya adalah *common sense* dan telah dicontohkan dengan sempurna oleh Nabi kita *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*.

1. R (Receive / Menerima):

Berikan perhatian penuh terhadap orang yang berbicara. Kita terima dan dengarkan dengan baik.

- **Contoh Nabi:** Disebutkan dalam hadis *Syama'il Muhammadiyah*, Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* bukanlah tipe orang yang jika menoleh hanya kepalanya saja. Kebiasaan beliau adalah **menghadapkan seluruh badannya** ketika berbicara dengan orang lain. Ini adalah bentuk *respect* (penghargaan) yang luar biasa.

2. A (Appreciate / Apresiasi):

Berikan kata-kata singkat sebagai bentuk apresiasi bahwa kita mendengarkan.

- Contoh: "Oke," "Hmm," "Terus?" "Oh gitu."

3. S (Summary / Merangkum):

Naik level berikutnya adalah kita memberikan kesimpulan singkat dari apa yang kita dengar.

- Contoh: "Oh, berarti kamu tadi begini dong..."

4. A (Ask / Bertanya):

Ini adalah level tertinggi. Kita memberikan pertanyaan lanjutan. Ketika seseorang bertanya (apalagi pertanyaan advance), itu jelas menunjukkan bahwa dia mendengarkan dengan sangat baik.

Praktikkan ini pada anak kita. Ketika anak pulang sekolah dan bercerita, dengarkan secara seksama, jangan sambil main HP. Lakukan *Receive*, *Appreciate*, *Summary*, dan *Ask* ("Terus, besok lagi mau seperti ini atau mau seperti itu?").

❤️ Teladan Terbaik: Rasulullah ﷺ Pendengar yang Ulung

Sebetulnya, tanpa perlu kajian dari orang kafir pun, petunjuk dari Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* sudah sangat cukup.

💎 Kisah Hadits Abu Zar dan Ummu Zar:

Ini adalah hadits yang sangat panjang, di mana 'Aisyah radhiyallāhu 'anhā menceritakan ulang kisah 11 orang istri yang saling bercerita tentang suami mereka. 'Aisyah menceritakannya satu per satu kepada Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Bagaimana respons Nabi? Beliau mendengarkan dengan baik (*Receive*), mengapresiasi (*Appreciate*), dan di akhir, beliau memberikan sebuah *statement* (level tertinggi, gabungan

Summary dan Ask/Statement).

Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Wahai 'Aisyah, diriku bagimu sebagaimana Abu Zar bagi Ummu Zar."

(Kisah Ummu Zar adalah kisah yang paling ideal di antara 11 cerita tersebut). Ini menunjukkan Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* mendengarkan semua cerita itu satu per satu dengan detail!

Wahai para suami, kita mau berdalih apa? Capek kerja? Malas dengerin istri? Pikiran sudah banyak? Di mana posisi kita dibandingkan Nabi? Beban beliau jauh lebih besar (mengurus umat, perang, sengketa, orang kelaparan), tapi itu tidak menghalangi beliau untuk menjadi seorang pendengar yang baik.

Bahkan, beliau juga mendengarkan seorang wanita yang (maaf) dianggap "kurang akal" oleh para sahabat, dan beliau tetap menunaikan hajat wanita tersebut.

Poin pertama adalah: Kita harus menjadi pendengar yang baik untuk anak kita.

📖 Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah memberi kita telinga. Allah menyindir orang-orang musyrik dalam Al-Qur'an:

وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا...

Artinya: "...dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)..."
(Bagian dari QS. Al-A'raf: 179)

Ayat ini (walaupun konteksnya untuk mendengar ayat Allah) menjadi teguran bagi kita. Kita sudah diberi telinga, maka harusnya kita gunakan untuk mendengar sebagaimana mestinya, termasuk mendengar curahan hati anak-anak kita.

BAGIAN 2: PANDUAN MENEMUKAN BAKAT ANAK

Setelah kita paham pentingnya mendengar, langkah selanjutnya adalah bagaimana kita sebagai orang tua membantu anak menemukan bakatnya. Ustadz akan berbicara di level konseptual (langkah-langkah besar), bukan di level teknis (seperti tes *assessment*).

Kaidah ini berlaku untuk kita sebagai orang dewasa yang mencari bakat diri sendiri, dan juga bagi kita dalam mengarahkan anak-anak kita.

1. Sadari: Kita Semua Punya Kelebihan & Kekurangan

Langkah pertama adalah wajib menyadari bahwa tidak ada manusia yang *pure* kelebihan saja atau *pure* kekurangan saja.

📖 Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ...

Artinya: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..."
(QS. At-Taghabun: 16)

Kata "kesanggupanmu" (*istithā'ah*) menunjukkan bahwa masing-masing kita punya kadar kemampuan yang berbeda.

📖 Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* juga berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."
(QS. Al-Baqarah: 286)

Ada level kesanggupan yang berbeda pada setiap orang.

📖 Dan firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*:

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Artinya: "dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan,"
(QS. An-Naba': 8)

Makna "berpasang-pasangan" di sini bukan hanya suami-istri. Ini mencakup segala aspek kehidupan: ada kehidupan-kematian, bahagia-sedih, malam-siang, dan termasuk juga **kelebihan-kekurangan**.

💡 Kacamata untuk Anak:

Kita harus menggunakan kacamata ini saat berhadapan dengan anak. Jangan hanya fokus pada kekurangannya ("Anak saya kok begini..."), lalu kita menutup mata dari kelebihanannya sehingga tidak dimaksimalkan. Jangan pula sebaliknya, hanya fokus pada kelebihan dan menutup mata dari kekurangan (misalnya anak terindikasi ADHD, tapi tidak ditangani/di-treatment kekurangannya itu).

Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

Artinya: "Janganlah seorang suami (mukmin) membenci istrinya (mukminah). Jika ia tidak suka satu karakter (sifat) darinya, pasti ada bagian (sifat) lain yang ia sukai (ridai)."

(HR. Muslim)

Ini adalah panduan pertama: sadari anak kita pasti punya plus dan minus.

2. Akui: Kemampuan Manusia Berbeda-beda

Setelah sadar ada kelebihan dan kekurangan, kita harus mengakui bahwa *skill* spesifik manusia itu berbeda-beda.

💡 Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

النَّاسُ مَعَادِنُ

Artinya: "Manusia itu seperti barang tambang."

(HR. Bukhari & Muslim)

Para ulama menjelaskan, maksudnya adalah seperti orang menambang emas. Yang didapat bukan hanya emas, tapi berbagai material lain: ada besi, perak, dan mineral lainnya. Manusia pun demikian, banyak jenisnya dan beragam kategorisasinya.

💡 Hal ini juga diperkuat hadits tentang penciptaan Adam:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قُبْضَةٍ قَبْضُهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزَنُ وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari semua jenis tanah (di bumi). Kemudian keturunannya datang beragam sesuai dengan unsur tanahnya. Ada di antara mereka yang berkulit merah, putih, hitam, dan antara warna-warna itu. Ada yang (sifatnya) lembut, ada yang kasar, ada yang buruk, dan ada yang baik."

(HR. Abu Dawud & Tirmidzi, Shahih)

Bahan baku yang "campuran" inilah yang menyebabkan karakteristik fisik, sifat (lembut/kasar), dan **kemampuan (bakat)** manusia itu berbeda-beda.

3. Maksimalkan Potensi, Bukan Dipukul Rata

Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* sering ditanya, "Amal apa yang paling afdal?" Jawaban beliau berbeda-beda. Kadang menjawab "Jihad fi sabilillah," kadang "Shalat tepat waktu," kadang "Berbakti pada orang tua."

Mengapa berbeda? Para ulama menjelaskan, **Nabi menyesuaikan jawaban dengan kondisi dan potensi si penanya.**

- Kalau yang bertanya jago perang, beliau arahkan ke Jihad.
- Kalau yang bertanya punya sifat telaten melayani orang tua, beliau arahkan ke Birrul Walidain.

Artinya, Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* memaksimalkan potensi seseorang sesuai bidangnya.

💡 Sebagaimana perkataan Imam Malik rahimahullāh:

"Sesungguhnya Allah membagi amal sebagaimana Dia telah membagi rezeki."

Kita paham bahwa rezeki anak-anak kita berbeda, meskipun mungkin dididik oleh orang tua yang sama dan sekolah yang sama. Begitu pula dalam hal **amal (kontribusi/bakat)**. Allah membagi-bagi di mana seseorang itu dimudahkan untuk beramal dan berkontribusi.

Tugas orang tua bukan hanya membantu anak "menjemput rezekinya," tapi juga **membantu anak "menjemput amalnya"** (menemukan di mana tempat kontribusi maksimalnya).

⚠️ Bahaya Menyeragamkan:

Kalau kita tidak mengakui perbedaan bakat ini, kita akan fokus "Bagaimana caranya agar anak saya sama dengan orang lain?" (ikut mainstream), bukan "Bagaimana menemukan bakatnya masing-masing?"

Ustadz bercerita pengalaman pribadi "menjadi korban" sistem pendidikan yang menyeragamkan. Beliau sangat lemah dalam pelajaran hafalan seperti Biologi (menghafal *xilem*, *floem*, nama otot) sampai pernah menangis. Tapi, untuk Fisika dan Matematika, nilai beliau bisa paling tinggi karena suka *skill analytical*.

Banyak teman beliau yang di SMA di-stereo-type "bodoh" karena tidak menonjol di sekolah. Namun setelah kuliah, mereka menemukan *passion* (bakat) mereka dan melejit. Ada yang sukses berbisnis dengan omset miliaran sejak semester awal, ada yang menang penghargaan desain maket nasional.

4. Tanamkan Spirit Kontribusi

Kita harus menanamkan pada anak-anak kita spirit untuk berkontribusi dan memberi manfaat.

💡 Sesuai sabda Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)."

(HR. Ath-Thabrani, dihasankan oleh Al-Albani)

Tanamkan pada anak, "Kalian harus berkontribusi untuk umat Islam." Jika spirit ini sudah ada, mereka akan termotivasi mencari jalannya: "Saya mau berkontribusi lewat jalur apa? Oh, di sini sudah banyak, atau ini bukan *passion* saya. Apa ya yang masih kurang kontribusinya?"

5. Berlatih "Look at the Bright Side" (Lihat Sisi Terang)

Kita harus melatih diri kita (dan anak-anak kita) untuk selalu melihat sisi terang dari segala sesuatu, jangan terlalu fokus pada sisi gelap atau kekurangan.

(Ini merujuk kembali ke hadits suami-istri tadi: jika benci satu sifat, pasti ada sifat lain yang disukai).

💡 Evaluasi untuk kita (para suami): Coba tulis kelebihan dan kekurangan istri. Jika menulis kekurangan sangat mudah dan banyak, tapi menulis kelebihan sulit (cuma 1-2), mungkin ada yang salah (*something wrong*) dengan kaca mata kita.

Kita harus pakai kaca mata ini pada anak. Lihat sisi positifnya. Jangan fokus pada sisi negatifnya saja. Tentu harus berimbang, jangan juga seperti "baby syndrome" (menganggap anak *perfect* dan tidak melihat kekurangannya). Tapi secara umum, kita (di Indonesia) masih kurang dalam mengapresiasi nilai positif.

💡 Contoh Teladan Nabi:

Kisah sahabat Abu Bakrah *radhiyallāhu 'anhu* yang terlambat shalat (masuk). Nabi sudah ruku'. Abu Bakrah masuk masjid, langsung ruku' di pintu masjid, lalu berjalan (sambil ruku') untuk bergabung ke shaf.

Apa kata Nabi setelah shalat?

زَادَكَ اللَّهُ حُرْصًا وَلَا تَعُدْ

Artinya: "Semoga Allah menambahkan semangat padamu, namun jangan diulangi

lagi (perbuatan seperti itu)."
(HR. Bukhari)

Lihat! Nabi melihat sisi positifnya (*bright side*) terlebih dahulu, yaitu **semangat (hirshan)** Abu Bakrah. Beliau apresiasi itu, baru kemudian menegur kekeliruannya ("jangan diulangi lagi").

Praktikkan ini pada anak. Anak tempatnya salah.

Contoh: Anak mau bantu cuci piring tapi malah pecah.

"Masya Allah, (apresiasi dulu) mau bantu ya? Tapi (tegur) piringnya jangan sampai pecah ya."

💎 Contoh Teladan Salaf:

Kisah Said bin Jubair rahimahullāh yang melihat Husin bin Abdurrahman meruqyah dirinya karena disengat hewan berbisa. Said bin Jubair bertanya apa dalilnya. Setelah Husin menjelaskan riwayatnya, Said bin Jubair mengapresiasi dulu: "Betapa baiknya orang itu dia berupaya untuk mencari dalil (mengikuti riwayat) atas perbuatannya." (Meskipun mungkin menurut Said bin Jubair ada yang lebih utama/tepat).

6. Lima Pertanyaan Kunci Menemukan Bakat

Ini adalah level pertengahan (meso) untuk membantu mengidentifikasi bakat (baik untuk diri sendiri maupun untuk mengamati anak kita):

1. **Lupa Waktu:** Ada tidak aktivitas tertentu yang kalau dilakukan, anak kita jadi lupa waktu? Asyik terus di situ.
2. **Mudah Dipelajari:** Ada tidak sesuatu yang ketika dia pelajari, baginya sangat mudah (sementara belajar hal lain sangat sulit)?
3. **Mengalir Alami:** Sesuatu yang mengalir alami, tidak perlu persiapan banyak tapi hasilnya bisa maksimal.
4. **Kepuasan Hati (*Satisfaction*):** Kita bisa validasi ke anak, "Kamu *happy* tidak di sini?" Aktivitas yang level kepuasannya tinggi.
5. **Validasi Orang Lain (*Glimpse of Excellence*):** Ada tidak aktivitas yang membuat orang lain berkomentar, "Eh, anakmu itu kok jago ya dalam hal ini."

7. Manfaatkan Alat Bantu (Teknis)

Jika diperlukan, kita bisa memanfaatkan kategorisasi atau *assessment* yang ada, seperti:

- **Talents Mapping:** Ada metodenya (berbayar).
- **Tes STIFIn:** Dan banyak metode pemetaan bakat lainnya.

Yang paling penting adalah kesadaran dan *background* berpikir kita tadi (poin 1-6). Kita perlu

sadar bahwa kita perlu menemukan bakat anak kita secara dini.

BAGIAN 3: MENGAJARKAN SPIRIT KEMANDIRIAN

Kita telah membahas dua poin penting:

1. Pentingnya kita **mendengar** anak-anak kita.
2. Pentingnya kita sadar bahwa **bakat** anak berbeda-beda, dan tugas kita membantu mereka menemukannya.

Sekarang, kita masuk ke bagian ketiga. Alasan kita perlu mendeteksi bakat mereka sejak dini adalah untuk **mewujudkan kemandirian** mereka di masa depan.

Islam Mendorong Kemandirian Finansial

Ustadz menekankan bahwa konsep umum dalam ajaran Islam adalah bahwa orang-orang beriman itu harus mandiri.

 Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِيَ بِحُرْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفَ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Artinya: "Sungguh, seandainya salah seorang dari kalian mengambil talinya lalu pergi ke gunung (mencari kayu bakar), kemudian ia kembali dengan memikul seikat kayu bakar di punggungnya, lalu ia menjualnya, sehingga Allah menjaga kehormatan dirinya (dari meminta-minta) dengan kayu bakar itu, maka itu jauh lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberinya ataupun tidak."
(HR. Bukhari)

Hadits ini menanamkan mentalitas "tangan di atas" dan mandiri.

 Dalam hadits lain, Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

Artinya: "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya ada kebaikan."

(HR. Muslim)

"Kuat" di sini mencakup kuat secara fisik, kuat secara mental, dan juga **kuat secara finansial**. Maka, kita harus menyiapkan anak-anak kita agar mereka memiliki mental yang kuat, finansial yang kuat, dan fisik yang kuat.

Teladan Ulama Salaf: Bekerja Dulu, Baru Belajar

Berbeda dengan kondisi zaman sekarang, Ustadz mengutip perkataan Al-Imam Azzarnuji *rahimahullāh* yang menjelaskan praktik generasi awal (salaf):

"Dulu, di generasi awal, orang itu kalau belajar (belajar agama), mereka **mempelajari profesi (hurfah) terlebih dahulu**, baru kemudian mereka belajar ilmu."

Mengapa demikian?

Agar mereka punya skill dan kemandirian finansial terlebih dahulu. Sehingga, ketika mereka belajar agama atau berdakwah, mereka tidak tamak terhadap harta manusia.

Niat mereka lurus. Mereka tidak menjadikan dakwah sebagai pekerjaan utama untuk mengumpulkan harta.

Itulah mengapa banyak sekali ulama (bahkan ribuan) yang lebih terkenal dengan nama profesi (hurfah) mereka, di antaranya:

- Al-Imam **Almawardi** (Penjual Air Mawar)
- Al-Imam **Azzahabi** (Tukang Emas)
- Al-Imam **Ibnu Najar** (Tukang Kayu)
- Al-Imam **Alqaffal** (Tukang Kunci)
- Al-Imam **Alhazza'** (Tukang/Ahli Sepatu)
- Al-Imam **Albarbahari** (Penjual Obat-obatan)

Artinya, para ulama zaman dulu adalah orang-orang yang berilmu tinggi, namun mereka juga mandiri secara finansial.

Realitas vs. Fikih: Kesenjangan Batas Nafkah

Antara teori fikih dan realitas zaman sekarang, ada sebuah kesenjangan besar yang harus kita sadari.

- **Secara Fikih:** Menurut pendapat jumhur (mayoritas) ulama, kewajiban orang tua menafkahi anak laki-laki adalah **sampai ia baligh**. (Adapun anak perempuan sampai ia menikah).
- **Secara Realitas:** Kapan anak Indonesia baligh? Zaman sekarang semakin cepat, antara 12 sampai 16 tahun. Banyak yang usia 12, 13, atau 14 tahun sudah baligh.

Pertanyaannya: "Kalau kita pakai pendapat jumhur ulama, para orang tua zaman sekarang sudah siap belum melepas anak usia 12, 13, atau 14 tahun untuk mandiri secara finansial (tidak lagi diberi nafkah/ongkos)?"

Jawabannya: **Belum siap.**

Kebiasaan kita di Indonesia, mayoritas kasus anak baru dianggap mandiri secara finansial setelah lulus S1 (usia 22 atau 23 tahun) dan baru mulai mencari kerja. Ada kesenjangan yang sangat jauh antara 12 tahun (batas baligh) dengan 22 tahun (realitas mandiri).

Roadmap Kemandirian Sejak Dini

Karena adanya kesenjangan itu, Ustadz membagikan *roadmap* (peta jalan) kewirausahaan yang beliau terapkan di sekolahnya (Al-Idqan) sebagai gambaran bagaimana kemandirian finansial ini harus ditanamkan sejak dini:

1. Usia 4-6 Tahun (TK):
Penanaman nilai dan pengenalan aspek kewirausahaan (tanggung jawab, kreativitas, dll).
2. Usia 7-10 Tahun (SD):
Belajar mengobservasi dan mulai diikutsertakan (merasakan).
3. Usia 11-14 Tahun (SMP):
Mulai terlibat (Sebagaimana Nabi Shallallāhu 'alaihi wa sallam di usia sekitar ini mulai terlibat dagang dengan paman beliau, Abu Thalib).
4. Usia 15+ Tahun (SMA):
Mulai terjun ke lapangan dengan pengawasan (Sebagaimana Nabi Shallallāhu 'alaihi wa sallam di usia ini sudah mulai jalan sendiri dalam hal mata pencarian).

Spiritnya adalah, kita harus mendidik anak-anak itu mandiri secara finansial dan karir. Tugas kita sebagai orang tua adalah memberikan arahan yang jelas berdasarkan bakat dan potensi yang telah kita dengar dan amati dari mereka.

Sesi Tanya Jawab dan Penutup

(Moderator mempersilakan peserta bertanya, namun tidak ada pertanyaan yang masuk di kolom chat).

Closing Statement (Pesan Penutup dari Ustadz)

- Menjadi orang tua adalah proses **belajar yang tidak ada berhentinya**. Materi yang disampaikan ini hanyalah sebagian kecil dari perjalanan kita.
 - Ambillah hal-hal **positif** dari pendidikan orang tua kita di zaman dulu, dan silakan terapkan.
 -  **NAMUN:** Seandainya ada hal-hal **negatif** (misalnya kekerasan verbal, fisik, cara mendidik yang salah), **Andalah yang harus menghentikannya**.
 - **Hentikan itu di generasi Anda. Jangan Anda turunkan (wariskan) kepada anak keturunan Anda.**
 - Dengan memutus mata rantai negatif tersebut, kita berharap dapat berkontribusi terhadap kemajuan umat Islam dengan menyiapkan hamba-hamba Allah yang berkualitas di generasi berikutnya.
-
-

Rangkuman Kajian (Keseluruhan)

Berikut adalah rangkuman poin-poin utama dari keseluruhan materi (Bagian 1, 2, dan 3):

1. Kunci Sahabat: Mendengar (Bagian 1)
Kita kehilangan kemampuan mendengar. Untuk menjadi sahabat anak, kita harus menguasai skill mendengar menggunakan 4 level (RASA): Receive (terima/fokus), Appreciate (apresiasi "hmm, oh gitu"), Summary (merangkum), dan Ask (bertanya).
2. Teladan Mendengar (Bagian 1)
Rasulullah Shallallāhu 'alaihi wa sallam adalah pendengar terbaik. Beliau menghadapkan seluruh badan saat berbicara dan mendengarkan dengan sabar kisah 11 istri (Hadits Ummu Zar) yang diceritakan 'Aisyah radhiyallāhu 'anhā.
3. Realitas Bakat: Manusia Berbeda (Bagian 2)
Manusia itu ibarat "barang tambang" (ma'adin), diciptakan berbeda-beda. Tugas kita bukan menyeragamkan (memukul rata) anak, tapi menemukan bakat uniknya.
4. Cara Menemukan Bakat (Bagian 2)
Gunakan kacamata "Lihat Sisi Terang" (Look at the Bright Side). Apresiasi sisi positif anak terlebih dahulu, baru koreksi kekurangannya (Teladan: Hadits Abu Bakrah tentang shalat

masuk).

5. Lima Indikator Bakat (Bagian 2)
Bakat bisa diidentifikasi melalui 5 pertanyaan: (1) Apa yang membuatnya lupa waktu? (2) Apa yang mudah ia pelajari? (3) Apa yang mengalir alami? (4) Aktivitas apa yang memberinya kepuasan hati? (5) Apa yang diakui (dapat pujian) oleh orang lain?
6. Spirit Mandiri: Ajaran Islam (Bagian 3)
Islam sangat mendorong kemandirian. "Mukmin yang kuat" (termasuk kuat finansial) lebih dicintai Allah, dan "mencari kayu bakar" (bekerja) lebih mulia daripada meminta-minta.
7. Teladan Mandiri: Para Ulama (Bagian 3)
Para ulama salaf (Imam Azzahabi, Al-mawardi, dll) mempelajari profesi (hifh) terlebih dahulu sebelum fokus belajar ilmu, agar mereka mandiri dan tidak tamak harta manusia.
8. Kesenjangan Realitas (Bagian 3)
Ada gap besar antara batas nafkah dalam fikih (laki-laki s/d baligh, usia 12-14) dengan realitas di Indonesia (mandiri setelah lulus S1, usia 22-23).
9. Solusi: Roadmap Kemandirian (Bagian 3)
Kemandirian finansial dan life skill harus diajarkan sejak dini melalui roadmap bertahap (TK, SD, SMP, SMA), tidak menunggu dewasa.



Catatan Penting (Actionable Steps)

Pelajaran praktis yang bisa langsung kita amalkan sebagai orang tua:

1. ❤️ **Latih Teknik "RASA" Minggu Ini.** Saat anak bercerita, letakkan HP, hadapkan seluruh badan (seperti teladan Nabi), dan dengarkan. Coba praktikkan: "Oh gitu, terus gimana? (Appreciate), "Oh, jadi tadi adik berantem karena... (Summary), "Terus besok mau gimana? (Ask).
2. 💡 **Observasi Bakat (Gunakan 5 Pertanyaan).** Mulai amati anak minggu ini. Aktivitas apa yang membuatnya lupa waktu? Apakah dia lebih mudah belajar visual, auditori, atau kinestetik? Catat temuan Anda.
3. 💎 **Praktikkan "Zadakallahu Hirsan".** Jika anak berbuat salah (misal: antusias membantu tapi malah menumpahkan air), jangan langsung marah. Apresiasi dulu sisi positifnya ("Masya Allah, terima kasih semangat mau bantunya..."), baru koreksi kesalahannya ("...tapi lain kali pelan-pelan ya pegangnya").
4. ⚠️ **PUTUSKAN RANTAI NEGATIF.** Ini yang terpenting. Renungkan: Apa pola asuh negatif (bentakan, pukulan, membandingkan, meremehkan) yang kita dapat dari orang tua kita dulu? Bertekadlah dengan kuat untuk **STOP** hal itu di generasi kita. Jangan wariskan luka itu pada anak-anak kita.
5. 🌱 **Mulai Tanamkan Life Skill.** Jangan tunggu anak lulus kuliah untuk mandiri. Mulailah ajarkan *life skill* dan nilai kewirausahaan (tanggung jawab, kreatif) sesuai usianya (misal: merapikan mainan, tanggung jawab atas uang jajan, mencoba ide jualan sederhana).